

Mesjid Cikoneng Anyer Banten: Wujud Akulturasi Masyarakat Muslim Cikoneng

Lia Nuralia

Balai Arkeologi Bandung

liabalar@yahoo.com

Sari, Mesjid Cikoneng Anyer Banten merupakan hasil penelitian yang menunjukkan gaya arsitektur Indis, yaitu campuran antara gaya arsitektur tradisional Indonesia (lokal) dengan gaya arsitektur Eropa. Unsur budaya lokal cukup dominan, tetapi unsur-unsur budaya lain dapat ditemukan dalam komponen-komponen materialnya. Dengan demikian, telah terjadi corak akulturasi budaya pada bangunan mesjid kuno ini. Mesjid ini memiliki keunikan, salah satunya memiliki atap tumpang bersusun empat (tingkatannya berjumlah genap), sedangkan pada umumnya mesjid kuno di Indonesia memiliki atap tumpang dengan jumlah tingkatan ganjil, tiga atau lima tingkatan. Tulisan ini menggunakan metode penelitian analisis deskriptif, artinya mendeskripsikan komponen-komponen bangunan mesjid, kemudian dilakukan analisis dan penafsiran. Selain itu, digunakan analisis morfologis, analisis stilistik, dan analisis teknologi bangunan mesjid.

Kata Kunci: Mesjid Cikoneng Anyer Banten, akulturasi budaya, bangunan kuno.

Abstract, *Cikoneng Anyer Banten mosque is the result of research that shows that the architectural style of Indis, is a mixture of the traditional architectural style of Indonesia (local) in the style of European architecture. Elements of local culture is dominant, but other cultural elements can be found in its material components. Thus, there has been a pattern of acculturation on these ancient mosques. This mosque has a unique, one of which has a four-tiered roof overlap (even-numbered levels), while in general the ancient mosque in Indonesia have overlapping roof with an odd number of levels, three or five levels. This paper uses analytical research methods deskriptik, that describe the components of building a mosque, then performed the analysis and interpretation. In addition, morphological analysis is used, stylistic analysis, and analysis of the mosque building technology.*

Keywords: *Cikoneng Anyer Banten mosque, acculturation culture, ancient buildings.*

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai suku bangsa yang memiliki budaya yang berbeda-beda. Keanekaragaman budaya ini ditambah lagi dengan masuknya unsur-unsur budaya asing yang memperkaya kebudayaan Indonesia. Budaya asing ini masuk melalui tiga macam cara, yaitu difusi, akulturasi, dan asimilasi. Dalam tulisan ini akan ditunjukkan pencampuran budaya melalui proses akulturasi (Koentjaraningrat, 2002).

Pengertian akulturasi (*acculturation* atau *culture contact*) adalah proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing, sehingga diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan itu sendiri (Koentjaraningrat, 2002). Akulturasi adalah bersatunya dua kebudayaan atau lebih yang membentuk kebudayaan baru tanpa menghilangkan unsur aslinya (Parlindungan, 2010). Kemudian pengertian akulturasi mengacu pada saling mempengaruhi antara dua kebudayaan yang mengakibatkan terjadinya perubahan kebudayaan. Selanjutnya akulturasi adalah satu pola perubahan di mana terdapat tingkat penyatuan antara dua kebudayaan yang dapat menimbulkan perubahan dalam kedua kebudayaan atau salah satunya. Kedua kebudayaan menjadi semakin serupa dibanding keadaan sebelum terjadinya kontak antara keduanya (Lauer, 1989: 402-403, 407).

Proses akulturasi bisa terjadi pada budaya materi dan nonmateri. Akulturasi pada budaya materi salah satunya pada bangunan mesjid kuno. Bangunan mesjid kuno memperlihatkan beragam budaya melalui bentuk dan arsitekturnya. Salah satunya dapat dikenali dari ragam hias pada ornamen-ornamen yang melekat pada bangunannya. Diceritakan bahwa pada abad ke-15-16 terdapat bentuk-bentuk ragam hias tertentu sebagai hasil proses akulturasi, seperti ragam hias masa Hindu-Buddha. Misalnya motif sulur daun yang dijumpai pada nisan kubur Islam, cungkup, pintu gerbang, bingkai mihrab, mimbar kayu, batu-batu umpak di mesjid, dan lain sebagainya. Juga motif tapak dara (salib portugis) dapat dijumpai pada kaki bangunan, pagar keliling mesjid kuno, pagar keliling kompleks makam, dan di tempat lainnya (Munandar, 2009: 2-3).

Bangunan mesjid kuno terdapat di Kampung Cikoneng, Kecamatan Anyer, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Masyarakat setempat menyebutnya sebagai Mesjid Cikoneng sesuai dengan nama kampungnya. Nama aslinya adalah Mesjid Darul Falah. Sebagai *living monument* atau bangunan yang digunakan sesuai fungsi awal pendiriannya, maka upaya pelestarian keberadaan mesjid kuno ini melibatkan berbagai pihak, baik instansi pemerintah maupun masyarakat secara umum (Atmojo, 1999: 1).

Pengkajian terhadap masjid kuno sangat penting dilakukan, terutama oleh para akademisi dan peneliti. Keterlibatan secara langsung di dalam pelestarian warisan budaya di masa lalu merupakan wujud kepedulian tentang sejarah dan budaya bangsanya, yang dapat memperkuat jatidiri dan karakter bangsa. Selain itu, karena perubahan sosial yang terus terjadi sehingga mengubah pula tradisi membangun masjid. Juga terjadinya perubahan pandangan terhadap fungsi masjid menjadi lebih penting, perubahan bentuk dan corak masjid yang lebih menyerupai tradisi membangun masjid di timur tengah, serta perlunya menjaga tradisi masjid kuno sebagai warisan sejarah dan tradisi atau *cultural heritage* yang harus dipertahankan.

Bangunan masjid kuno yang menjadi *cultural heritage* adalah masjid yang masih mempertahankan keaslian bagian-bagian bangunannya. Beberapa bagian bangunan yang belum tersentuh perubahan, terutama apabila dilihat dari segi arsitektur. Proses renovasi yang dilakukan hanya bertujuan menjaga kekokohan masjid dan pemenuhan kebutuhan fungsi yang lebih luas. Bangunan asli masih dipertahankan dan bangunan baru sebagai tambahan tetap mencontoh bentuk dan gaya bangunan aslinya. Seperti renovasi yang dilakukan pada Masjid Cikoneng Anyer, yaitu melakukan pengecatan ulang, penggantian kusen jendela dan pintu, penambahan bagian bangunan di sebelah timur untuk tempat shalat perempuan (*pawestren*), tempat berwudhu, serta pagar tembok setengah badan di bagian utara dan barat bangunan masjid.

Wujud fisik berupa bentuk dan arsitektur menunjukkan kekhasan budaya tertentu di suatu daerah dengan komunitas manusia yang tertentu pula. Keberadaan Masjid Cikoneng Anyer dengan bentuk, arsitektur, dan ragam hias yang beraneka ragam menunjukkan adanya interaksi dua budaya atau lebih, sehingga menghasilkan budaya baru dengan tidak menghilangkan dasar-dasar budaya aslinya. Dengan demikian, telah terjadi akulturasi budaya pada masyarakat muslim di Kampung Cikoneng. Seperti apa wujud akulturasi budaya pada bangunan masjid kuno yang masih ada sekarang ini, akan diuraikan dalam tulisan ini. Dengan demikian, tujuan dan manfaat penulisan adalah untuk mengetahui wujud akulturasi masyarakat muslim melalui bangunan masjid kuno, serta mengetahui corak dan pola akulturasi di Kampung Cikoneng, Desa Cikoneng, Kecamatan Anyer, Kabupaten Serang, Provinsi Banten.

Kajian ini menggunakan metode penelitian analitik deskriptik, yaitu dengan mendeskripsikan komponen-komponen bangunan masjid. Kemudian dilakukan analisis dan penafsiran dengan melakukan analisis morfologis¹,

1 Analisis Morfologis adalah menganalisis bentuk, variabel-variabel yang diamati, yang merupakan bagian-bagian masjid yang tidak bisa dipisah-pisahkan. Di antaranya ukuran bangunan, denah bangunan, arah hadap, bagian fondasi, tubuh, atap, dan ragam hias. Juga menganalisis dinding, pintu, jendela, ventilasi, tiang, atap bangunan, dan mustaka dengan segala bentuk dan ukurannya (Siregar, 2010).

analisis stilistik², dan analisis teknologi³. Kemudian dilakukan interpretasi terhadap data yang ada sehingga menghasilkan fakta sejarah. Pengambilan data dilakukan dengan studi pustaka, survey lapangan, dan wawancara. Survei dan wawancara dilakukan pada tahun 2011, sedangkan studi pustaka dilakukan tahun 2011 dan 2012 ketika telaah ini dilakukan.

Pengertian, Bentuk, dan Fungsi Mesjid

Kata “mesjid” atau “masjid” berasal dari bahasa Arab yang akar katanya “sajada”, yang artinya tempat sujud atau tempat shalat. Sebenarnya shalat bisa dilakukan di mana pun dengan syarat tempatnya bersih dan suci. Akan tetapi, pada kenyataannya orang melakukan shalat selalu mengkhususkan di suatu tempat tertentu, salah satunya adalah di dalam bangunan tertentu yang disebut mesjid. Di Indonesia kata mesjid lebih dikhususkan lagi sebagai bangunan tempat shalat yang dapat digunakan melakukan shalat Jumat (memuat sekitar 40 orang), sehingga bangunan yang lebih kecil dari itu disebut *mushala*, *langgar* (Jawa Tengah), *tajug* (Jawa Barat), *meunasah* (Aceh), *surau* (Minangkabau), *langgara* (Sulawesi Selatan) (Atmojo, 1999: 7)

Bangunan mesjid sudah ada sejak Islam masuk ke Indonesia dan menjadi agama yang banyak dianut oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Diperkirakan Islam masuk ke Banten, khususnya Kempung Cikoneng Anyer ini sejak abad ke-17. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya bangunan mesjid dan komunitas muslim di daerah ini. Sekarang ini mesjid yang ada menjadi mesjid kuno yang memiliki bentuk yang khas sebagai mesjid tradisional Indonesia. Sebenarnya yang disebut bangunan mesjid asli Indonesia adalah apa yang disebut dengan *surau* di Sumatera atau *langgar* di Jawa. Kedua bangunan ini berdiri di atas tiang dan tidak langsung ditempatkan di atas tanah, menjadi milik nenek moyang bangsa Indonesia yang belum mendapat pengaruh luar atau belum menerima unsur-unsur kebudayaan India (Wirjosuparto, 1961/1962: 65).

Ciri-ciri khas mesjid tradisional Indonesia atau mesjid tipe Jawa menurut G.F. Pijper adalah: (1) Fondasi bangunan berbentuk persegi dan pejal (*massive*) yang agak tinggi, (2) berdiri di atas fondasi yang padat, (3) mempunyai atap yang meruncing ke atas (dua sampai lima tingkatan), (4) mempunyai ruang tambahan di barat/barat laut untuk *mihrab*, (5) mempunyai beranda (serambi menurut orang Jawa dan tepas menurut orang Sunda) di depan atau di samping, (6) ruang terbuka di sekeliling mesjid yang dipagar tembok

2 Analisis Stilistik berkaitan dengan ragam hias yang menghiasi dinding, jendela, pintu, dan lain-lain. Biasanya ragam hias ini mendapat pengaruh dari Eropa, Cina, dan TimurTengah (Siregar, 2010).

3 Analisis teknologi adalah menganalisis bahan-bahan bangunan berupa bata dan batu, serta menganalisis bahan atap mesjid, gaya, dan konteksstual (Siregar, 2010).

dengan satu jalan masuk memakai pintu gerbang/*gapura*, (7) berdenah empat persegi, dan (8) terdapat parit di sekelilingnya (Atmojo, 1999: 18).

Ciri-ciri mesjid kuno di Jawa (Jawa Tengah dan Jawa Timur) ini juga dapat ditemukan di wilayah Jawa bagian barat (Jawa Barat dan Banten). Di wilayah Banten khususnya pengaruh budaya luar cukup kuat dan beragam, seperti tercermin dari beberapa ornamen dan ragam hias yang melekat pada bangunan tersebut. Seperti pada Mesjid Cikoneng Anyer menunjukkan adanya satu komunitas muslim yang cukup terbuka dan dinamis, serta memiliki hubungan luas dengan dunia luar. Keadaan ini membuktikan bahwa masyarakat Cikoneng dapat menerima dan memberi pengaruh budaya secara damai. Pencampuran dua budaya atau lebih ini menghasilkan budaya baru yang tidak menghilangkan unsur-unsur budaya aslinya atau akulturasi budaya.

Komunitas muslim di Kampung Cikoneng tersebut telah menjadi satu komunitas dengan berarom budaya. Hal ini juga berpengaruh terhadap fungsi mesjid yang sengaja didirikan. Mesjid sejak awal dibangun sebagai tempat untuk beribadah bagi umat Islam. Nabi Muhammad saw ketika pertama datang di Yathrib Medinah adalah membangun mesjid yang sekarang dikenal sebagai Masjid Nabawi, yang menjadi cikal bakal mesjid yang selanjutnya menyebar ke seluruh penjuru dunia (Rochym, 1983: 19).

Di Indonesia peran mesjid sangat mendasar, tidak hanya menjadi tempat untuk beribadah *mahdhah* (langsung berhubungan dengan Tuhan), misalnya shalat *fardhu* (wajib) dan *rawatib* (sunnah), juga menjadi tempat utama penyebaran Islam. Untuk meramaikan mesjid juga dilakukan berbagai kegiatan yang bernuansa seni keislaman. Misalnya, acara *hadrah*, membaca *barzanji* dan sebagainya. Dengan demikian, peran Mesjid bukan hanya sebagai tempat ibadah, juga sebagai tempat untuk melakukan aktivitas yang terkait dengan kehidupan masyarakat Islam. Sementara itu, peran mesjid di masa lalu adalah juga sebagai tempat melakukan musyawarah bertujuan untuk membangun mental spiritual masyarakat (Syam, 2012).

Asal Usul Bangunan Mesjid Cikoneng Anyer Banten

Mesjid Cikoneng adalah mesjid kuno peninggalan zaman Belanda, didirikan sekitar abad ke-16 akhir atau awal abad ke-17. Mesjid ini sebenarnya bernama Mesjid Darul Falah, tetapi masyarakat setempat lebih mengenalnya sebagai Mesjid Cikoneng, sesuai dengan nama kampungnya.⁴ Secara administratif Mesjid Cikoneng terletak di Jalan Raya Anyer, Kampung

⁴ Wawancara dengan Bapak Saca Dibrata (Juru pelihara dan pengurus Mesjid Cikoneng), Bapak H. Yakub (Pengurus Mesjid Cikoneng), dan Bapak Drs. Ustd. Nurrohman (Imam Mesjid Cikoneng) (Cikoneng, April, 2011).

Cikoneng, Desa Cikoneng, Kecamatan Anyer, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Jarak tempuh ke lokasi sekitar 35 km dari Ibu Kota Provinsi Banten. Secara astronomis terletak pada koordinat 06°04'12,7" LS dan 105°53'26,0" BT. Masjid ini berorientasi ke arah kiblat (N 310° E) (Tim Penyusun, 2011: 53-54).

Pada awalnya Masjid Cikoneng Anyer Banten ini dibangun oleh masyarakat Lampung yang datang dan menetap di Anyer. Berdasarkan pengamatan di lokasi, bangunan inti mesjid diperkirakan pada awalnya hanya satu bagian bangunan berbentuk persegi empat dengan atap tumpang bersusun empat dan arah hadap ke barat (kiblat) di mana terdapat dua mihrab sebagai tempat imam berdiri ketika shalat berjamaah dan tempat khotib berhutbah. Memiliki serambi depan sebelah timur dan memiliki dua pintu masuk di kiri dan kanan yang mengapit satu jendela dengan arah hadap timur. Bangunan mesjid ditinggikan dari permukaan tanah. Di bagian timur serambi ini terdapat tempat berwudhu yang terpisah dari bangunan inti mesjid. Sekarang ini bentuk denah bangunan mesjid sudah berubah dan ada beberapa bagian lainnya yang turut berubah, sesuai hasil renovasi terkahir yang dilakukan tahun 2005.⁵

Berdasarkan keterangan yang diterima wilayah Cikoneng terbagi menjadi empat, yaitu Kampung Tegal, Kampung Bojong, Kampung Cikoneng dan Kampung Salatuhur. Keempatnya secara administratif berada dalam satu pemerintahan Desa Cikoneng, dengan 11 RT dan 618 KK yang menempati areal seluas 18 hektar. Secara geografis Cikoneng terletak di bentangan Pantai Anyer Selatan. Jika diamati tipikal lokasinya, memang sama dengan yang disukai kebanyakan suku Lampung yakni dekat dengan pantai atau di pedalaman yang dekat aliran sungai.

Menurut cerita sejarah yang disampaikan secara lisan, gelombang perubahan memang terjadi di Cikoneng. Pembauran antar suku mulai dirasakan dengan banyaknya para pendatang baru ke Cikoneng. Sebagian besar berasal dari suku Jawa dan Sunda, meskipun proporsinya masih didominasi suku Lampung, sekitar 75 banding 25 persen. Pada awalnya kedatangan rombongan warga Lampung ke Cikoneng berjumlah 40 kepala keluarga dari sembilan *buai* (marga). Kadaan ini membuat bahasa Lampung di Cikoneng terdengar sedikit aneh ditelinga, terdengar dialek *api* bercampur dengan dialek *nyow*. Sampai sekarang masyarakat Kampung Cikoneng masih menggunakan bahasa Lampung yang bercampur dengan bahasa Sunda, Jawa, dan Indonesia.

⁵ Wawancara dengan Bapak Saca Dibrata (Juru pelihara dan pengurus Masjid Cikoneng), Bapak H. Yakub (Pengurus Masjid Cikoneng), dan Bapak Drs. Ustd. Nurrohman (Imam Masjid Cikoneng) (Cikoneng, April, 2011).

Cikal bakal Kampung Cikoneng ditandai dengan ikrar saling membantu menjaga kedaulatan dan syiar Islam antara Pangeran Saba Kingking dari Kesultanan Banten dengan Ratu Darah Purih dari keratuan Lampung pada abad ke-16. Ikrar itu tertulis dalam sejarah Babat Kuripan dengan Dalung Kuripan (Prasasti Kuripan) yang ditulis dalam bahasa Jawa Banten. Realisasi Dalung Kuripan berlanjut pada penaklukan Kerajaan Pajajaran, Kedaung, Kandang Wesi, Kuningan dan terakhir daerah Parungkujang oleh prajurit dari Keratuan Lampung. Penaklukan daerah Parungkujang (sekarang Kabupaten Sukabumi) terjadi pada abad ke-17, satu abad sesudah peristiwa Dalung Kuripan, menjadi janin keberadaan Cikoneng.⁶

Analisis Mesjid Cikoneng Anyer

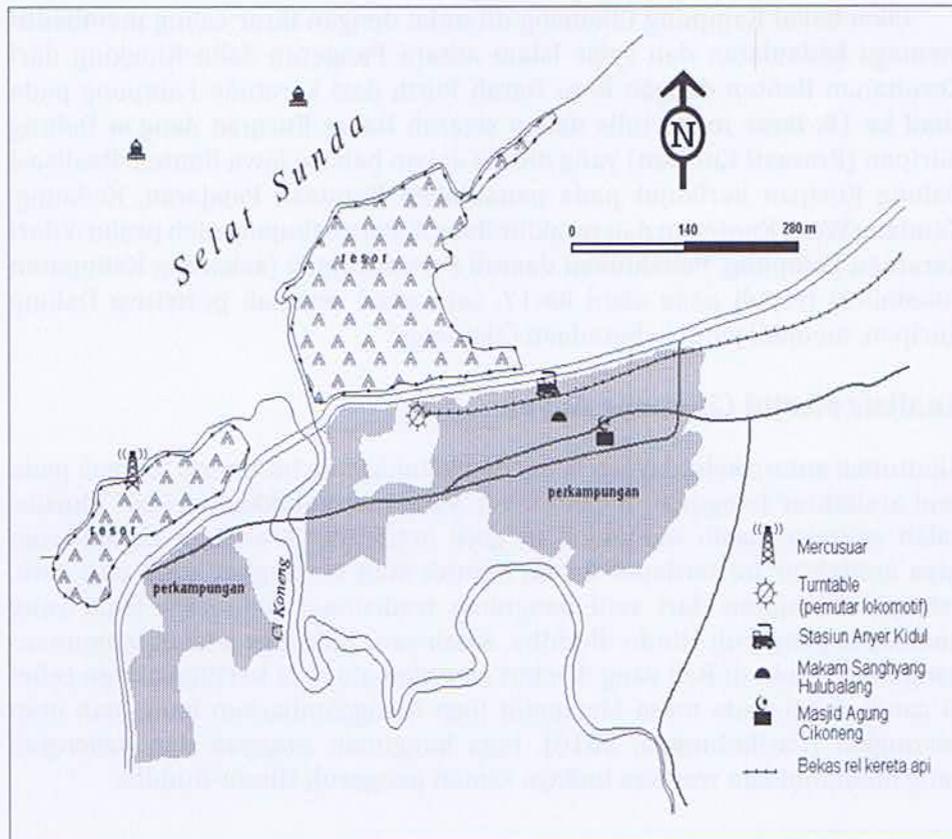
Akulturasi antara kebudayaan Islam dan kebudayaan Indonesia tampak pada seni arsitektur bangunan masjid kuno, yang menunjukkan ciri-ciri khusus. Salah satunya masih menonjolkan gaya arsitektur pra-Islam. Kekhususan gaya arsitektur ini terdapat dalam bentuk atap bertingkat lebih dari satu, sebagai kelanjutan dari seni bangunan tradisional Indonesia lama yang mendapat pengaruh Hindu-Buddha. Salah satu buktinya adalah bangunan-bangunan Hindu di Bali yang disebut *wantilan* atapnya bertingkat dan relief di candi-candi pada masa Majapahit juga menggambarkan bangunan atap bertingkat (Parlindungan, 2010). Juga bangunan *sanggah* dan *penerajan* yang menunjukkan warisan budaya zaman pengaruh Hindu-Buddha.

Tata Letak

Pada umumnya mesjid-mesjid kuno yang dibangun pada zaman dahulu berada di pinggiran aliran sungai atau dekat sumber air. Bangunan Mesjid Cikoneng Anyer terletak dekat sumber air, di tepian muara sungai (Muara Cikoneng) dan tidak jauh dari pantai Anyer. Lokasi sekarang ini berada di tengah-tengah perkampungan cukup padat, di sebelah selatan jalan kampung (gang). Selain bangunan mesjid kuno ini, juga ada beberapa bangunan lainnya sebagai bangunan kolonial tinggalan zaman Belanda, yaitu Mercusuar Cikoneng, pemutar lokomotif, Stasiun Anyer Kidul, Makam Sang Hyang Hulubalang, dan bekas jalur rel kereta api.⁷ Contoh bangunan mesjid kuno lainnya yang terletak di dekat sumber air adalah Mesjid Kuno Kaujon dan Mesjid Agung Banten di Kota Serang. Keduanya berada di tepian aliran Sungai Cibanten.

6 Ma'ruf, Muhammad. 2010. "Cikoneng: Perkampungan Suku Lampung di Banten, Lahir dari Ikrar Persaudaraan".

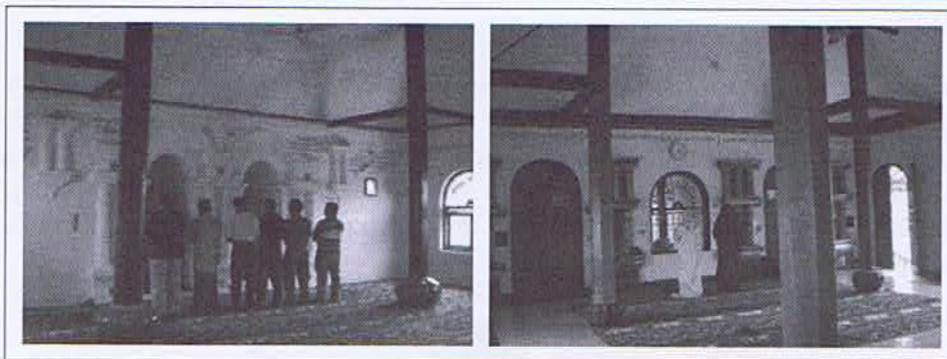
7 Berdasarkan pengamatan langsung di lapangan, seperti yang tampak pada peta keletakan Mesjid Cikoneng Anyer Banten.



Gambar 1. Keletakan Masjid Cikoneng di antara cagar budaya lainnya di Kampung Cikoneng Anjer Banten
(Sumber: Tim Penyusun 2011)

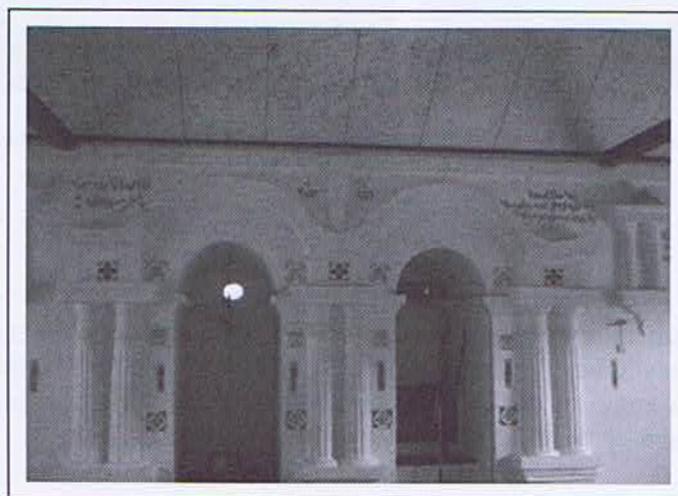
Ruang Utama

Ruang utama terdiri dari ruang shalat laki-laki dan ruang shalat perempuan. Berupa bangunan berbentuk persegi dengan pondasi *massif* dan ditinggikan dari permukaan tanah sekitar satu meter. Kedua ruangan ini dipisahkan oleh dinding permanen dengan atap sendiri-sendiri secara terpisah tetapi berdampingan, dihubungkan oleh dua pintu dengan satu jendela di tengah-tengahnya. Bangunan ini diperkirakan dahulunya hanya terdiri dari satu bagian bangunan persegi dan memiliki serambi depan. Serambi depan adalah yang sekarang sebagai ruang shalat perempuan. Dimungkinkan juga dahulunya pintu masuk utama menghadap ke arah timur dan memiliki tempat wudhu terpisah dari bangunan inti. Bangunan ditinggikan dari permukaan tanah tampak dari perbedaan ketinggian lantai ruang shalat perempuan dengan tempat berwudhu.



Gambar 2. Bangunan inti Masjid Cikoneng Anyer (ruang shalat laki-laki dan ruang shalat perempuan)
(Dok. Balar Bandung, 2011).

Mihrab

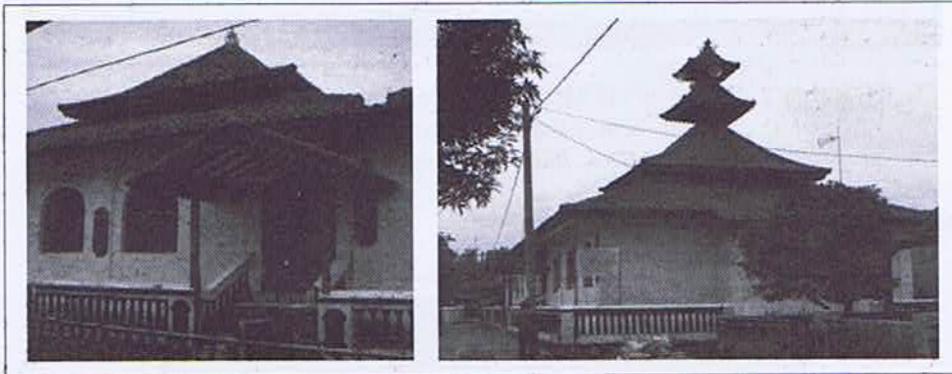


Gambar 3. Bentuk dua mihrab berbentuk simetris
di ruang shalat laki-laki Masjid Cikoneng Anyer
(Dok. Balar Bandung, 2011)

Mesjid ini mempunyai dua mihrab di bagian paling barat di ruang shalat laki-laki, berbentuk seperti ceruk, dengan ukuran tinggi masing-masing dua meter dan lebar setengah meter. Pada mihrab terdapat pilaster dengan hiasan dinding berupa pahatan tulisan arab dan tempelan piring keramik/porselin berhias motif flora (bunga dan daun). Mihrab di sebelah utara mempunyai undakan yang digunakan untuk khotib berkhotbah, dan yang satunya lagi digunakan untuk imam memimpin sholat.

Atap

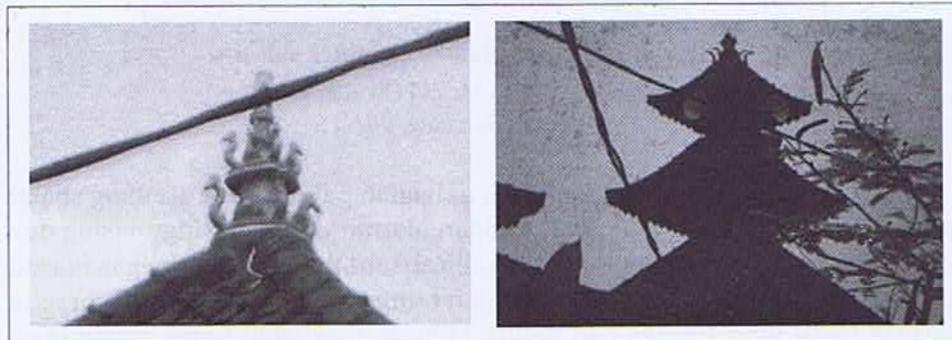
Bangunan mesjid ini memiliki dua atap, berbentuk atap tumpang bersusun dua dan bersusun empat, makin ke atas makin kecil, dengan hiasan di puncaknya yang disebut “Mamolo” atau “Mustaka”. Bentuk atap tumpang bersusun dua terletak pada bagian ruang shalat perempuan (sisi timur). Bentuk atap tumpang bersusun empat terletak pada bagian ruang shalat laki-laki (sisi barat).



Gambar 4. Atap tumpang empat dan tumpang dua pada Mesjid Cikoneng Anyer
(Dok. Balar Bandung, 2011)

Mustaka

Hiasan kemuncak atap tumpang susun dua dan susun empat pada bagian inti bangunan mesjid berbentuk dua pasang naga (satu pasang ada empat naga), searah mata angin di bagian bawah dan bagian tengahnya, sedangkan pada bagian atasnya berbentuk pagoda atau kerucut (limas).



Gambar 5. Bentuk mustaka pada Mesjid Cikoneng Anyer Banten
(Dok. Balar Bandung, 2011).

Pintu

Mesjid Cikoneng memiliki satu pintu masuk utama di sisi dinding sebelah kiri, terletak di tengah-tengah dengan arah hadap ke utara. Pintu masuk ini langsung menuju ruang shalat perempuan, sedangkan untuk menuju ruang shalat laki-laki melalui pintu yang terhubung langsung dari ruang shalat perempuan. Bentuk pintu ini masih mengikuti bentuk aslinya, yaitu berdaun ganda dengan bentuk melengkung pada bagian atasnya. Pintu keluar lain terdapat di ruangan tempat berwudhu dengan arah hadap yang sama dengan pintu utama, berdaun tunggal dari bahan kayu dan terbuat dari bahan baru. Di bagian dalam terdapat empat pintu, sebagai penghubung antar ruangan. Keempat pintu terletak di sudut kiri dan kanan dinding, dua pintu sebagai penghubung ruangan shalat laki-laki dan perempuan dan dua pintu lagi penghubung ke tempat berwudhu.



Gambar 6. Bentuk pintu dan jendela pada Masjid Cikoneng Anyer Banten
(Dok. Balar Bandung, 2011)

Jendela

Bangunan mesjid memiliki 12 jendela yang terletak di bagian dinding kiri dan kanan dengan arah hadap ke utara dan selatan. Memiliki bentuk yang sama dan simetris, yaitu berbentuk melengkung setengah lingkaran di bagian atasnya, berdaun ganda dengan bahan kaca, dan memiliki jeruji besi di bagian bentuk melengkungnya, berfungsi sebagai ventilasi udara. Kemudian ada satu jendela keluar dari tempat berwudhu, berbentuk persegi terbuat dari kaca dan merupakan jendela tambahan yang dibuat sekarang ini. Kemudian pada dinding bagian dalam yang menghubungkan antar ruangan terdapat jendela dengan bentuk dan bahan sama dengan jendela keluar, terletak masing-masing satu jendela pada tengah-tengah dinding pemisah antar ruangan. Menurut pengurus mesjid, jendela yang masih asli adalah jendela yang terletak di dinding pemisah antara ruang shalat laki-laki dan ruang shalat perempuan.

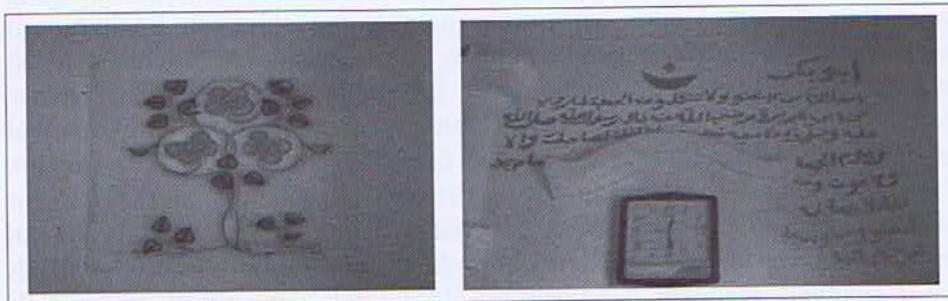
Tiang



Gambar 7. Bagian bawah tiang “sokoguru” Mesjid Cikoneng Anyer (ruang shalat laki-laki dan ruang shalat perempuan) (Dok. Balar Bandung, 2011).

Bangunan mesjid ini memiliki delapan tiang utama, empat tiang di dalam ruang shalat laki-laki dan empat tiang lagi di ruang shalat perempuan. Berfungsi sebagai penopang atap atau “soko guru”. Kedelapan tiang ini memiliki bentuk dan volume yang sama, berbentuk segi delapan dengan bulatan di bagian bawahnya seperti buah labu *penyet* yang bersegi delapan juga dan terbuat dari bahan kayu. Bentuk bagian bawah ini bisa juga sebagai gambaran dari bungai teratai atau lotus. Bunga lotus atau teratai merupakan motif warisan dari ajaran Buddha, merupakan landasan atau tempat para Buddha. Motif ini juga menggambarkan fungsi bunga lotus yang menopang kehidupan di atasnya, serta melambangkan keabadian. Pendapat lain menjelaskan bahwa bentuk bulatan delapan ini berasal dari bentuk segi empat, sebagai bentuk transisi perlambangan dari sifat bumi ke sifat langit atau yang duniawi menuju ke akhirat. Mengenai simbolik lotus pada masa Islam sebenarnya bukan untuk mengingatkan pada ajaran Buddha, melainkan dikaitkan dengan lambang kesucian (Subarna, 1985: 2, 13).

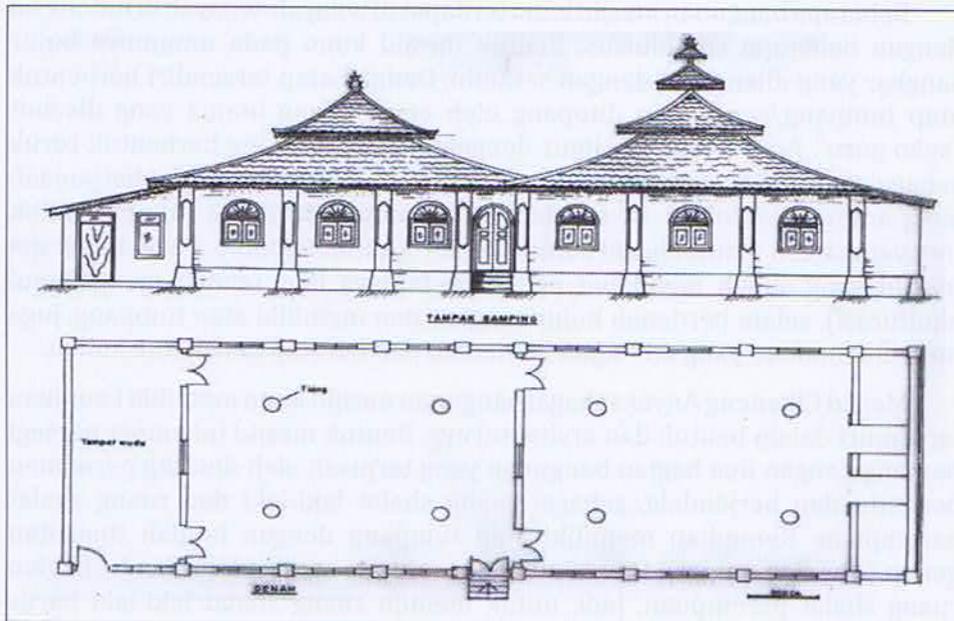
Ragam Hias



Gambar 8. Ragam hias piring keramik bermotif flora dan tulisan huruf Arab yang terpahat di dinding bagian dalam mesjid (Dok. Balar Bandung, 2011).

Dinding mesjid dilengkapi dengan beberapa hiasan. Demikian juga dengan bagian pintu, jendela, dan tiang memiliki beberapa hiasan yang beraneka ragam. Ragam hias di bagian ruang shalat laki-laki terdapat di dinding mihrab dengan pilaster dan *list-list* tembok yang menonjol keluar berbentuk vertikal, horisontal, dan melengkung setengah lingkaran mengikuti bentuk mihrab. Pada pilaster di antara *list-list* tersebut dipahatkan beberapa piring dan mangkuk keramik/kaca yang bercorak flora (daun dan bunga). Corak flora berupa sulur atau tanaman merambat merupakan simbol yang melambangkan keuletan dan kelenturan, serta rasa rendah hati terhadap sesama. Kemudian pada sekeliling dinding di bagian atas terdapat pahatan tulisan huruf Arab yang berbunyi salah satu surat dalam Al-Quran, tetapi ada beberapa huruf dan kata yang tidak jelas dan tidak lengkap. Hal ini menunjukkan unsur Islam yang sangat jelas dan tegas.

Ukuran dan Denah Bangunan



Gambar 9. Gambar tampak samping dan denah Mesjid Cikoneng Anyer Banten

(Sumber: Tim Penyusun, 2011)

Mesjid Cikoneng Anyer ini berdenah empat persegi panjang tidak sempurna dengan ukuran $\pm 24 \times 8$ meter². Bentuk dan ukuran ini adalah panjang dan lebar secara keseluruhan yang terdiri dari tiga bagian bangunan atau ruangan dengan dua atap. Bentuk dan ukuran satu ruangan inti (ruang

shalat laki-laki) adalah persegi empat 8×8 meter². Kemudian denah bangunan mesjid ini menjadi berubah bentuk karena penambahan bagian bangunan (ruang shalat perempuan dan ruang tempat berwudhu). Juga terdapat bagian bangunan yang menonjol di sebelah barat, yaitu ruang mihrab yang menyebabkan bentuk empat persegi panjang dan atau persegi empat tersebut menjadi tidak benar-benar sempurna bentuk dan ukurannya.

Mesjid Cikoneng Anyer Banten sebagai Wujud Akulturasi Budaya

Corak budaya asli Indonesia adalah kepercayaan terhadap roh nenek moyang dan benda-benda keramat yang memiliki kekuatan gaib, yang disebut sebagai *animisme* dan *dinamisme*. Kemudian masuk pengaruh Hindu-Buddha dan masyarakat Indonesia mulai menganut agama Hindu dan Buddha, tetapi dengan tidak meninggalkan tradisi lama. Selanjutnya masuknya agama Islam dan ajaran Islam berpengaruh sangat kuat sehingga menjadi rujukan dalam setiap tindakan, termasuk dalam seni bangunan mesjid.

Beberapa bangunan mesjid kuno terdapat di wilayah-wilayah di Indonesia dengan beberapa ciri khusus. Bentuk mesjid kuno pada umumnya bujur sangkar yang dilengkapi dengan serambi. Dengan atap tersendiri berbentuk atap tumpang/susun dan ditopang oleh empat tiang utama yang disebut "soko guru". Arah hadap ke timur dengan bagian belakang berbentuk ceruk sebagai mihrab atau tempat imam berdiri ketika melakukan shalat berjamaah yang arahnya ke kiblat. Di sebelah kanan mihrab terdapat mimbar untuk menyampaikan khutbah, terutama ketika khutbah Jumat. Pada beberapa mesjid yang sudah mendapat pengaruh budaya luar (sudah mengalami akulturasi), selain berdenah bujur sangkar dan memiliki atap tumpang, juga memiliki menara yang dibangun kemudian dan beratap berbentuk kubah.

Mesjid Cikoneng Anyer sebagai bangunan mesjid kuno memiliki keunikan tersendiri dalam bentuk dan arsitekturnya. Bentuk mesjid ini empat persegi panjang dengan dua bagian bangunan yang terpisah oleh dinding permanen berpintu dan berjendela, sebagai ruang shalat laki-laki dan ruang shalat perempuan. Kemudian memiliki atap tumpang dengan jumlah tingkatan genap (dua dan empat). Hanya memiliki satu pintu masuk utama ke bagian ruang shalat perempuan. Jadi, untuk menuju ruang shalat laki-laki harus melalui ruang shalat perempuan. Memiliki atap sendiri-sendiri pada masing-masing bagian bangunan dengan empat tiang utama pada masing-masing atap sebagai "soko guru". Arah hadap mesjid ke utara dengan bagian sisi bangunan sebelah kanan berbentuk menonjol seperti ceruk, sebagai mihrab menghadap ke barat/kiblat. Memiliki dua mihrab, tetapi tidak memiliki mimbar. Mihrab pertama berfungsi sebagai tempat imam berdiri dan mihrab kedua berfungsi seperti mimbar atau tempat khutbah. Selanjutnya memiliki gaya arsitektur tradisional Indonesia (Sunda, Jawa, dan unsur tradisional

lainnya) yang cukup dominan, dengan dicampur dengan unsur-unsur arsitektur Cina dan Eropa.

Seperti diketahui mesjid-mesjid kuno di Pulau Jawa pada umumnya memiliki “atap tumpangan”, yaitu atap yang bersusun semakin ke atas semakin kecil dan tingkatan yang paling atas berbentuk limas, dengan jumlah tingkatan yang selalu ganjil. Bentuk atap tumpang ini sebenarnya berasal dari seni bangunan keagamaan pada zaman sebelumnya, seperti halnya “meru” di Bali dan pada relief-relief candi-candi di Jawa umumnya. Kemudian pada puncak atap diberi satu bentuk lagi yang disebut “mustaka”, dalam berbagai cara dan pola yang dilengkapi dengan ornamen berbentuk vertikal. Selanjutnya terdapat menara yang dibangun kemudian sebagai tempat mengumandangkan suara azdan ketika waktu shalat tiba. Dahulu digunakan bedug, kemudian setelah ada alat pengeras suara bedug ditinggalkan, dan atau bahkan keduanya masih tetap digunakan sampai sekarang.

Pada Masjid Cikoneng tidak ditemukan adanya bedug, dimungkinkan sudah dihilangkan karena sudah tidak digunakan lagi. Masjid ini memiliki mustaka berbentuk pagoda pada puncaknya, empat ular naga arah mata angin pada bagian tengah dan bawah (dua pasang naga tersusun vertikal). Kemudian mesjid ini tidak memiliki menara secara terpisah, tetapi pada atap tumpang bersusun empat dipasang pengeras suara untuk mengumandangkan suara adzan.

Gambaran secara garis besar mesjid kuno Jawa yang dibangun pada abad ke-15 dan ke-16 mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) Atapnya bersusun lima, (2) Bentuknya segi empat dan simetri penuh, (3) Denahnya dikelilingi oleh kolam yang digunakan sebagai air wudhu ketika akan shalat, (4) Prototipenya dapat digambarkan, yaitu: (1) Mihrab sebagai tempat kecil pada pusat tembok sebelah barat dipakai oleh Imam mesjid, (2) Ruang utama mesjid adalah ruang yang dipakai untuk shalat oleh kaum pria, (3) Serambi sebagai beranda mesjid, (4) *Pawestren* sebagai tempat shalat untuk perempuan, (5) Kolam sebagai tempat berisi air yang digunakan untuk wudhu, (6) Garis axis menuju Mekah adalah garis maya sebagai orientasi pada pembangunan mesjid, (7) Makam adalah kuburan tokoh penyebar Islam atau tokoh ulama setempat, (8) Pagar keliling sebagai pagar pembatas kompleks mesjid, dan (9) Gerbang adalah pintu masuk utama di kompleks mesjid (Handinoto, 2010: 154-155).

Pada Masjid Cikoneng atapnya bersusun empat, berbentuk empat persegi panjang (bangunan asli berbentuk segi empat), dan tidak ditemukan kolam di sekeliling mesjid (dimungkinkan dahulunya ada, sekarang sudah ditutup dengan fondasi pagar tembok). Kemudian *prototype* (bentuk awal) mesjid ini memiliki mihrab, ruang shalat utama, tidak memiliki serambi (sudah menjadi bangunan permanen sebagai ruang shalat perempuan), memiliki *pawestren*,

tidak memiliki kolam, tidak memiliki kuburan atau makam tokoh penyebar Islam⁸, serta tidak memiliki tembok keliling dan pintu gerbang.

Seperti telah disebutkan mesjid berfungsi sebagai tempat mengadakan hubungan dengan Allah (*hablunminallah*) atau pusat ibadah langsung (*mahdhah*) dan musyawarah antar sesama manusia (*hablun minannas*) atau pusat pengembangan urusan-urusan keduniaan (*muamallah*). Di Mesjid Cikoneng Anyer juga memiliki fungsi beragam seperti ini. Seperti yang dijelaskan pengurus mesjid setempat, selain tempat melakukan shalat *fardhu* (sendiri atau berjamaah), juga tempat belajar mengaji anak-anak dan pengajian orang dewasa (ibu-ibu dan bapak-bapak), serta tempat musyawarah atau pertemuan yang membahas masalah-masalah keagamaan dan kemasyarakatan.

Pada mesjid kuno juga sering ditemukan ornamen makhluk hidup dan tumbuh-tumbuhan menyerupai ornamen-ornamen pada bangunan-bangunan kuno sebelumnya, seperti pada bangunan candi atau makam masa Hindu-Buddha. Pada Mesjid Cikoneng ini juga ditemukan ornamen tumbuh-tumbuhan sebagai hiasan pada mihrab, terutama gambar bunga dan daun pada mangkuk kaca/porselin yang dipahatkan di sekeliling mihrab. Ornamen makhluk hidup yang menyerupai manusia atau binatang tidak ditemukan, dimungkinkan sebagai kepatuhan terhadap ajaran Islam yang melarang menggambar/melukis dan memajang foto atau gambar makhluk hidup seperti itu. Hal ini dianggap menyamai kekuasaan Tuhan dalam menciptakan makhluk hidup.

Kemudian pada bagian kemuncak mustaka terdapat bentukan yang berasal dari budaya masa sebelum kedatangan Islam. Mustaka Mesjid Cikoneng ini berbentuk dua pasang naga (satu pasang ada empat naga), searah mata angin di bagian bawah dan bagian tegahnya, sedangkan pada bagian atasnya berbentuk pagoda atau kerucut. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Cikoneng masih memakai budaya lama, sekalipun sudah menjadi muslim. Pada budaya lama ular dianggap sebagai simbol kemakmuran. Banyak legenda di kalangan masyarakat muslim tentang ular naga dan diyakini kebenarannya. Demikian juga dengan komunitas muslim Kampung Cikoneng, masih meyakini simbol keberuntungan ular naga tersebut.

Pengadopsian ragam seni arsitektur ke dalam bangunan mesjid hampir terdapat pada semua mesjid, termasuk Mesjid Cikoneng. Hal ini dimungkinkan terjadi karena tidak ada aturan baku mengenai bentuk dan corak bangunan mesjid yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadist. Dengan demikian, kalangan masyarakat muslim di wilayah mana pun memiliki kebebasan berkreasi dan berekspresi, walaupun dengan mengadopsi budaya dari luar Islam (Tjandrasasmita, 1991: 48-79).

8 Mesjid Cikoneng tidak memiliki makam tokoh penyebar Islam di dekatnya, tetapi ada dua makam tokoh masyarakat setempat yang tidak jauh dari lokasi mesjid, yaitu Makam Sang Hyang Hulubalang sebagai cikal bakal pendiri Kampung Cikoneng (Tim Penyusun, 2011: 55).

Berbagai faktor bisa menjelaskan mengapa akulturasi terjadi dalam masyarakat muslim Cikoneng Banten. Di antaranya sebagian besar suku bangsa yang ada di Cikoneng masuk Islam dengan membawa tradisinya ke dalam Islam. Faktor lain adalah keinginan beradaptasi dengan lingkungan dan membaur dengan berbagai kelompok yang berbeda budaya karena keyakinan yang sama, yaitu sebagai seorang muslim yang tidak membedakan suku bangsa dan status sosial seseorang.

Interaksi antara suku bangsa dengan budaya yang berbeda di kalangan masyarakat muslim Cikoneng, juga dilanjutkan dengan interaksi dengan budaya baru dengan datangnya orang Eropa (Belanda) dengan budaya baratnya. Hal ini berimplikasi terhadap terjadinya akulturasi budaya. Sebagaimana telah disebutkan bangunan asli Mesjid Cikoneng awalnya hanya terdiri dari satu bagian saja, yaitu yang sekarang sebagai ruang shalat laki-laki. Kemudian mengalami penambahan bagian bangunan dengan bentuk yang sama dengan teknologi yang berbeda dan arsitektur yang bervariasi, sebagai pemenuhan kebutuhan akan ruangan tambahan dan sebagai hasil adopsi dari berbagai pengaruh budaya luar. Penambahan bagian bangunan, yaitu ruang shalat perempuan dan ruang tempat berwudhu, diperkirakan terjadi pada masa-masa awal kedatangan orang-orang Eropa yang membawa pengaruh budaya barat. Hal ini tampak pada teknologi pemasangan bata yang dilepa.

Selanjutnya pengaruh budaya Cina pada mesjid kuno secara umum tampak pada (1) Hiasan piring dan elemen tertentu, (2) Konstruksi suku tatal penyangga mesjid, (3) Ukiran batu padas, (4) Ukiran kayu, (5) Konstruksi pintu muka, dan (6) Elemen-elemen lainnya, misalnya adanya taman. Tampak juga pada bentuk mustaka (hiasan yang ada di puncak atap mesjid), berbentuk bola dunia yang dikelilingi oleh empat ekor ular jelas terinspirasi oleh tradisi Cina. Seperti dapat dilihat pada Klenteng Hian Tan Kong di Kabupaten Bogor (Shanti, 2007: 100). Juga dengan adanya konstruksi kayu pada "soko guru" adalah pengaruh dari pertukangan Cina. Kemudian menurut Denys Lombard hilangnya kolong pada rumah panggung di Jawa dan Bali, menjadi "rumah di atas tanah", ditinggalkannya penggunaan unsur nabati (kayu, bambu untuk dinding, daun nipah dan ijuk untuk atap) untuk membangun rumah, karena diperkenalkannya batu dan genteng dari tanah liat, menunjukkan adanya pengaruh Cina (Handinoto, 2010: 153, 163-168, 175).

Sekarang ini bangunan Mesjid Cikoneng sudah menjadi tiga bagian dengan dua atap yang terbuat dari tembok bata yang dilepa. Bangunan inti, yaitu ruang shalat laki-laki dan ruang shalat perempuan memiliki empat tiang kayu sebagai "soko guru". Penggunaan bahan kayu dan teknologi yang mengikuti pembuatannya merupakan pengaruh dari orang-orang Cina yang dikenal sebagai ahli atau tukang kayu pada zamannya. Demikian juga dengan rangka atap dan kusen-kusen yang terbuat dari kayu sebagai pengaruh budaya Cina. Selain itu, adanya mangkuk-mangkuk porselin dan kaca yang

ditanam di dinding sebagai hiasan pada mihrab, dimungkinkan juga sebagai pengaruh Cina. Orang-orang Cina adalah salah satu suku bangsa yang menjadi pendatang di wilayah Cikoneng Anyer Banten.

Pengaruh teknologi Eropa (Belanda) juga tampak dari bentuk jendela dan pintu mesjid, serta pembuatan dinding bangunan dengan bata yang dilepa. Mesjid Cikoneng memiliki bentuk jendela dan pintu yang bervolume besar dengan dinding bata yang dilepa, serta memiliki tiang-tiang di sudut bangunan sebagai tiang sungguhan penopang atap dan bangunan atau juga sebagai *pilaster*. Juga memiliki list-list tembok sekeliling jendela dan pintu, serta pada sekeliling mihrab sesuai dengan bentuk mihrabnya.

Corak akulturasi budaya yang tampak pada bentuk dan gaya arsitektur Mesjid Cikoneng Anyer merupakan salah bentuk strategi budaya para ulama, dalam menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam. Membangun kebudayaan sebagai hasil akulturasi kebudayaan Islam (nilai-nilai Islam) dengan kebudayaan lokal Jawa (Hindu dan Buddha). Kemudian bentuk adaptasi dari *Pura* agama Hindu⁹ di Bali tampak dari atap tumpang bersusun tiga dan kelipatannya secara ganjil, atap masjid yang tersusun tiga lapis dapat dipandang sebagai bentuk adopsi dari *Pura*¹⁰ (Suparjo, 2008: 3 dan Soekmono, 1995: 75-80).

Arsitektur masjid yang terdiri dari tiga tingkatan atap dapat dianggap sebagai adopsi dari konsep arsitektur candi agama Hindu dan agama Buddha. Dalam agama Hindu, Candi selain sebagai tempat pemujaan juga dijadikan sebagai tempat permakaman raja-raja dan orang-orang terkemuka, sedangkan dalam agama Buddha hanya sebagai tempat pemujaan dewa. Kemudian candi melambangkan alam semesta dengan tiga bagiannya, yaitu (1) bagian kaki adalah “alam bawah” sebagai alam manusia, (2) bagian tubuh adalah “alam antara” antara alam dunia dan alam arwah, dan (3) bagian atap adalah “alam atas” sebagai tempat dewa-dewa (Soekmono, 1995: 81-84). Selanjutnya dalam filsafat Buddha, candi yang terdiri dari tiga lantai merepresentasikan filsafat perjalanan ruh manusia. Lantai pertama sebagai

9 Agama Hindu datang ke Bali diperkirakan pada abad ke-8 dengan bukti-bukti ditemukannya prasasti, Arca Siwa (memiliki kesamaan dengan Arca Siwa di Dieng Jawa Timur abad ke-8), dan Pura Putra Bhatara Desa Bedahulu, Gianyar. Sejak ekspedisi Gajahmada ke Bali (1343) sampai akhir abad ke-19 masih terjadi pembaharuan dalam teknis pengamalan ajaran agama. Pada abad ke-16 di masa Dalem Watuenggong telah datang Danghyang Nirartha (Dwijendra) ke Bali. Terjadi perkembangan pesat di bidang sastra, agama, dan arsitektur, serta bangunan suci (Pura Rambut Siwi, Peti Tenget, Dalem Gandamayul/Klungkung) (<http://unikahidha.ub.ac.id/?p=220>, 25 okt 2012).

10 Dalam tradisi Hindu yang sarat dengan kelas sosial, jumlah susunan atap setiap Pura menunjukkan orang yang membangun dan komunitas yang berhak menggunakannya. Pura beratap susun sebelas adalah pura yang dibangun oleh raja besar (raja yang mempunyai daerah taklukan), dan hanya boleh digunakan untuk beribadah bagi para raja dan kalangan bangsawan. Pura dengan atap bersusun tujuh menunjukkan bahwa pura tersebut dibangun oleh raja atau bangsawan, dan hanya digunakan untuk para raja dan bangsawan. Pura dengan atap bersusun tiga adalah pura yang dibangun oleh rakyat biasa, dan digunakan sebagai tempat mereka beribadah. Pura model ini bisa jadi dibangun oleh raja atau bangsawan, tetapi ia dipergunakan untuk ibadah rakyat jelata (Suparjo, 2008: 3). Lihat juga dalam buku karangan R. Soekmono halaman 75-80 (1995).

representasi alam sebelum manusia; lantai kedua sebagai representasi alam manusia; dan lantai ketiga sebagai representasi alam pasca melewati lingkaran karma. Stupa merupakan representasi penyatuan ruh manusia dengan jiwa kosmik penggerak lingkaran karma. Masjid yang beratap tiga lapis dengan *mustaka* sebagai adopsi dari candi Buddha tersebut. Kemudian Islam memberikan penjelasan teologi yang berbeda dari agama Buddha. Proses perjalanan ruh manusia dari alam arwah, ke alam dunia, ke alam kubur, dan selanjutnya ke alam akhirat hanya berlangsung sekali. Oleh karena itu, perbedaan yang mendasar bahwa Islam tidak mengenal konsep reinkarnasi sebagaimana agama Buddha. Ajaran teologi Islam diaplikasikan dengan menggunakan instrumen budaya yang telah ada dan mengisinya dengan ajaran Islam (Suparjo, 2008: 3, Soekmono, 1995: 75-80).

Berdasarkan pengamatan langsung Masjid Cikoneng beratap susun empat atau tingkatannya berjumlah genap. Hal ini dimungkinkan sebagai adopsi dari candi Buddha yang disesuaikan dengan filsafat Islam tentang perjalanan ruh, yang melalui empat tingkatan. Keempat tingkatan perjalanan ruh tersebut, yaitu (1) alam arwah, (2) alam dunia, (3), alam kubur, dan (4) alam akhirat. Sementara itu, atap dengan dua tingkatan sering juga dianggap satu tingkatan saja dan memiliki makna tentang ajaran “tauhid” atau Tuhan Yang Maha Tunggal atau Maha Esa, yaitu Allah Subhanahuwataala.

Penutup

Keunikan bangunan mesjid ini adalah memiliki atap tumpang bersusun empat atau jumlah tingkatannya genap. Sementara itu, pada umumnya bangunan mesjid kuno di Indonesia memiliki atap tumpang bersusun tiga atau lima atau kelipatannya dengan jumlah tingkatan ganjil.

Wujud akulturasi budaya yang dapat dilihat pada bangunan mesjid kuno Cikoneng Anyer Banten tampak pada bentuk dan gaya arsitekturnya. Bentuk bangunan memiliki ciri-ciri mesjid kuno zaman pra Islam dan zaman yang kemudian setelah Islam masuk dan menjadi anutan dari masyarakat Banten secara umum dan Kampung Cikoneng khususnya. Selain tampak pada bentuk atap, juga pada dinding bangunan, ornamen di dekat pintu dan jendela, serta ragam hias di mihrab dan dinding bagian dalam. Juga pada tiang “soko guru” dan bahan-bahan yang digunakan pada bangunan mesjid. Sementara itu, corak dan pola akulturasi di Kampung Cikoneng yang tampak pada bentuk dan gaya arsitektur bangunan mesjid kuno, sebagai perpaduan antara budaya pra Islam, masa Islam, pengaruh Cina dan masa sesudahnya (zaman Belanda).

Daftar Pustaka

Atmojo, Junus Satrio (penyunting). 1999. *Mesjid Kuno Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Handinoto, 2010. *Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa pada Masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Lauer, Robert H. 1989. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial (Perspectives On Social Change)*. Terjemahan Aimandan, S.U. Jakarta: Bina Aksara.
- Ma'ruf, Muhammad. 2010. "Cikoneng: Perkampungan Suku Lampung di Banten, Lahir Dari Ikrar Persaudaraan".
- Munandar, Agus Aris. 2009. "Anasir Hindu Buddha Pada Artefak Islam: Makna dan Metode Penelitiannya dalam bingkai Sejarah Kebudayaan Indonesia". Halaman 2-3
- Pijper, G.F. 1947. "The Minaret In Java". Dalam *India Antiqua (a volume of oriental studies) presented by his friends and pupils to Jean Philippe Vogel, C.I.E. on the occasion of the fiftieth anniversary of his doctorate*. Leyden: E.J. Brill.
- Rochym Abdul, 1983. *Mesjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Subarna, Abay D. 1985. "Unsur Estetika Dan Simbolik Pada Bangunan Islam". Dalam *Estetika dalam Arkeologi Indonesia*. Diskusi Ilmiah Arkeologi II 11-13 Februari 1985. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Suparjo. 2008. "Islam dan Budaya: Strategi Kultural Walisongo dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia". Dalam *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* Vol.2 No. 2 Jul-Des 2008, hlm. 178-193. Purwokerto: Fakultas Ilmu Pendidikan Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto.
- Shanti, Desril Riva. 2007. "Unsur Totemisme Bagi Masyarakat Cina: Tinjauan Berdasarkan Motif Hiasan Pada Klenteng Hian Tan Kong – Kabupaten Bogor". Dalam *Timbul Haryono (Editor), Widyasaparuna*, hlm. 90 – 101. Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komda Jawa Barat – Banten.
- Syam, Nur. 2012. "Makna Pengkajian Mesjid Kuno", dalam kolom akademisi *Makna Pengkajian Mesjid Kuno*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel,
- Soekmono, R. 1995. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Tim Penyusun. 2011. Laporan Penelitian Arkeologi: Permukiman Puncak-Puncak Peradaban Awal Masehi Sampai Masa Kolonial di Kabupaten Serang dan Sekitarnya, Provinsi Banten. Bandung: Balai Arkeologi Bandung (tidak diterbitkan).
- Tjandrasmita, Uka. 1991. "Masjid-Masjid di Indonesia". Dalam *Nafas Islam Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Festival Istiqlal, 1991. Hlm. 48-79.
- Wirjosuparto, Sutjipto. 1961/1962. "Sejarah Bangunan Masjid di Indonesia". Dalam *Almanak Muhammadiyah XXII 1893/1894 tahun hijriah*. Jakarta: Penerbit Pusat Pimpinan Muhammadiyah Madjlis Taman Pustaka.